

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, yang memerlukan interaksi dengan lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhannya. Manusia perlu berhubungan dengan orang lain untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan, agar mampu berkembang optimal dan menyelesaikan tugas perkembangannya. Selama hidupnya manusia akan selalu mengalami perkembangan yang dimulai dari masa prenatal hingga masa dewasa.

Menurut pendapat (Iswati, 2019) masa dewasa terbagi atas tiga tahap, yaitu masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa dewasa akhir. Pada masa dewasa awal, individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menyelesaikan masalahnya dengan mandiri, serta mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Individu perlu memiliki kemampuan berperilaku asertif dalam proses menyesuaikan diri dan menjalin hubungan yang baik, mengeluarkan ide-idenya dengan nyaman dan mampu mempertahankan haknya tanpa melanggar hak dan kebutuhan orang lain.

Kemampuan berperilaku asertif menurut Adams & Lenz (Setyowati, 2021) adalah kemampuan untuk berhubungan dengan jujur dan langsung dengan orang lain, mampu mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan yang

asertif mengusahakan kesetaraan bagi semua pihak, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan keputusannya, mampu membela diri sendiri, mampu mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan nyaman, dan mampu mempertahankan hak-hak pribadinya. Pendapat lain mengatakan bahwa kemampuan berperilaku asertif adalah kemampuan individu dalam menyatakan pikiran dan perasaannya dengan tegas, berani menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan pikiran dan perasaannya.

Perilaku asertif sangat penting untuk dimiliki oleh siswa agar ia mampu untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya. Menurut Azis (Moranita dkk., 2022.) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak siswa secara langsung, jujur, dan tepat tanpa rasa takut yang tidak semestinya. Langsung artinya tingkah laku siswa mampu menyampaikan pesan secara langsung dan masuk akal serta tidak salah paham dengan siswa lain. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka tanpa melukai atau menyinggung perasaan orang lain.

Hasil penelitian terdahulu oleh Nuning Setyowati pada SMPN 1 Bataguh, yang menjadi subyek penelitian ini yaitu 18 siswa kelas IX SMPN 1 Bataguh yang memiliki perilaku asertif yang tergolong rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diterapkan pemberian materi Psikologi Remaja, persentase siswa yang menunjukkan perilaku asertif sebesar 0%. Setelah

dilakukan pembelajaran siklus 1, prosentase meningkat menjadi 35%. kemudian setelah pemberian pembelajaran pada siklus II dan III meningkatnya perilaku asertif menjadi 89%. Hal ini menunjukkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMPN 1 Bataguh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkan pemberian materi Psikologi Remaja, persentase keberhasilan penerapan sikap asertif sebesar 0%. Setelah dilakukan pembelajaran siklus I ada peningkatan persentase menjadi 35%. Dan setelah pemberian pembelajaran siklus II dan III meningkat menjadi 89% siswa yang berhasil meningkatkan sikap asertifnya. Artinya sikap asertif dapat di tingkatkan dengan pemberian bimbingan kelompok dengan materi psikologi remaja (Setyowati, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tanggal 10 April 2023 sebesar 3% siswa/siswi yang perilaku asertif nya masih rendah, salah satunya adalah menyampaikan pendapat tanpa melukai atau menyinggung perasaan orang lain. Teknik diskusi dinilai efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa. Pada saat pelaksanaannya guru BK menyarankan agar teknik diskusi ini disertai dengan pelatihan, agar siswa tidak hanya dapat memahami namun juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari - hari.

Peserta didik selama masa perkembangannya harus memiliki kemampuan berperilaku asertif, karena jika peserta didik itu kurang memiliki kemampuan berperilaku asertif, perkembangan peserta didik yang

bersangkutan akan kurang optimal. Siswa yang sudah memasuki masa dewasa awal seringkali mengalami masalah yang berkaitan dengan kemampuan berperilaku asertif. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan berperilaku asertif, siswa akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, akan memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain, akan mengalami konflik dengan orang lain karena kurang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik, dan kurang mampu mempertahankan hak-hak pribadinya, dan akan cenderung agresif atau nonasertif.

Perilaku asertif dan agresif adalah dua hal yang berbeda. Menurut (Anindyajati & Karima, 2004) adapun perbedaan orang yang asertif dan agresif adalah, jika orang yang asertif mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tetap menghargai orang lain tanpa menyerang lawan bicaranya, sedangkan orang yang agresif menunjukkan superioritas dalam berkomunikasi, menyerang pribadi lawan bicaranya baik secara fisik maupun secara psikologis.

Siswa dalam pergaulannya sekarang ini sangat jarang berperilaku asertif. Mereka tidak berani mengungkapkan perasaan atau pikirannya dan kurang mampu untuk bersikap tegas dalam menolak sesuatu yang tidak sesuai kepada orang lain atau pun siswa menyampaikan perasaan dan pikirannya dan menolak sesuatu dengan cara yang salah atau dengan agresif, seperti dengan membentak yang membuat orang lain dapat merasa tersinggung, tidak dihargai, dan diremehkan. Hal tersebut dapat mengakibatkan konflik

dan merenggangkan hubungan.

Tidak cukup melatih siswa untuk berperilaku asertif melalui kegiatan diskusi dalam semua proses pembelajaran. Dalam kerangka strategi dan layanan yang menerapkan bimbingan dan konseling, sejumlah layanan dapat membantu siswa meningkatkan perilaku asertifnya. Layanan ini adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah layanan yang dapat diberikan kepada beberapa siswa untuk mendiskusikan suatu masalah yang diangkat oleh pembimbing atau masalah bebas yang dilakukan dalam suasana kelompok dengan melibatkan dinamika kelompok (Zaemurhuda & Fitriana, 2023).

Bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan perilaku asertif karena dalam kegiatan bimbingan kelompok semua anggota kelompok diminta untuk mengemukakan pendapat, ide atau pemikiran dalam rangka mendiskusikan topik yang ada. Bimbingan kelompok memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum adalah mengembangkan keterampilan sosialisasi siswa, khususnya keterampilan komunikasi peserta layanan. Selain itu bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu individu menemukan diri mereka sendiri, menemukan jalan mereka, dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Sedangkan secara lebih khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas beberapa topik yang mengandung isu-isu yang nyata (hot) dan diminati oleh para peserta. Melalui kegiatan kelompok yang intensif, diskusi tentang topik ini mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, intuisi, dan sikap yang mendorong tercapainya perilaku yang lebih efektif (Lianasari

dkk., 2018)

Salah satu bentuk layanan dan teknik yang dapat meningkatkan sikap perilaku asertif pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok ini siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam situasi kelompok dengan berdiskusi sesama kelompok. (Priyatno, 2016) diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, di bawah pimpinan seorang pemimpin.

Pemanfaatan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi ini diharapkan mampu meningkatkan Perilaku Asertif siswa di sekolah tepatnya di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi kaitannya dengan Meningkatkan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ialah agar siswa - siswi dapat mengembangkan perilaku asertif nya dengan melakukan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi maupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi sosial dan lain - lain. Menurut latar belakang masalah diatas maka penulis mengambil judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik

Diskusi untuk Meningkatkan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah- masalah, antara lain:

1. Perilaku asertif siswa masih tergolong rendah.
2. Siswa kurang mampu dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya.
3. Siswa lebih memilih diam, daripada mengekspresikan atau menyatakan pikiran dan perasaannya dengan tegas.
4. Praktik layanan bimbingan kelompok masih kurang dilaksanakan sehingga mengakibatkan perilaku asertif siswa rendah.
5. Teknik diskusi belum pernah di gunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan di teliti yaitu perilaku asertif, sehingga peneliti menguji bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Bimbingan

Kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui keefektivitasan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam keefektivitasan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengetahui keefektivitasan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- b. Bagi guru, untuk mengetahui apakah dengan layanan bimbingan kelompok teknik dikusi ini dapat membantu meningkatkan perilaku asertif di sekolah SMP 3 Muhammadiyah